Halāqah 09 | Pengantar Al-Ushulu Ats-Tsalāsah (Bagian 09)

□ Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A حفظه لله تعالى

□ [Silsilah Al-Ushulu Ats-Tsalāsah](#)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلٰی آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاٰلِهِ

Halāqah yang ke-9 dari Silsilah 'Ilmiyyah Penjelasan Kitāb Al Ushūlu AtsTsalātsah wa Adillatuhā (3 Landasan utama dan dalīl-dalīlnya) yang dikarang oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahāb bin Sulaimān At Tamimi rahimahullāh.

Kemudian beliau mengatakan:

الثالثة: أن من أطاع الرسول ووحّد الله لا يجوز له موالاة من حاد الله ورسوله، ولو كان أقرب قريب

- Ketiga | Bahwasanya orang yang taat kepada Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dan mentauhīdkan Allāh, maka tidak boleh baginya bermuwalāh (mencintai) orang-orang yang memusuhi Allāh dan juga rasūlnya, meskipun dia adalah orang-orang yang paling dekat dengan dia.

Apabila seseorang taat kepada Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dan mentauhīdkan Allāh Subhānahu wa Ta'āla, mengEsakan Allāh didalam beribadah secara dhahir dan bathin maka tidak boleh baginya untuk mermuwalāh (berloyalitas) mencintai dan menolong didalam agama orang yang memusuhi Allāh dan rasūlnya.

Seperti:

Orang kāfir yang jelas memerangi Allāh dan rasūlnya, tidak boleh menolong mereka dan menyintai mereka karena agama mereka, meskipun dia adalah kerabat yang paling dekat dengan seseorang (bapaknya, anaknya atau saudaranya, ibunya, misalnya).

Apabila dia termasuk musuh Allāh, mereka memerangi Allāh dan juga rasūlnya, membantu orang-orang kāfir untuk memerangi kaum muslimin maka tidak boleh bermuwalāh (berloyalitas) kepada orang tersebut.

Kemudian beliau mengatakan dalīlnya adalah firman Allāh Subhānahu wa Ta'āla:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ
كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ
بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ اللَّهِ
رِضَىٰ عَنْهُمْ وَرَرَضُوا
عَنْهُمْ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allāh dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allāh dan Rasūl-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allāh ridhā terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allāh. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullāh itu adalah golongan yang beruntung.”

(QS. Al Mujadilah: 22)

Ini adalah dalil tentang kewajiban berloyalitas kepada Allāh dan Rasūl Nya, dan larangan untuk berloyalitas kepada musuh-musuh Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Orang yang taat kepada Rasūl dan mengEsakan Allāh Subhānahu wa Ta'āla maka harus berloyalitas kepada Allāh dan Rasūlnya, dan ini bukan berarti seorang muslim dan muslimah kemudian dia tidak berbuat adil kepada orang yang kāfir, atau tidak berbuat baik kepada mereka atau tidak sama sekali mendakwahi mereka, bukan berarti orang yang tidak berloyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allāh kemudian kita tidak boleh berbuat baik kepada orang-orang kāfir.

Didalam Al Qurān Allāh Subhānahu wa Ta'āla mengatakan:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُواكُمْ فِي
الدِّينِ وَلَا لَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ
تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْقَاسِطِينَ

“Allāh tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allāh menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

(QS. Al Mumtahanah: 8)

Apabila mereka tidak memerangi kaum muslimin, dan tidak mengeluarkan kita dari kampung-kampung kita (daerah kita) maka kata Allāh, “Tidak ada larangan kalian berbuat baik kepada mereka”.

Mungkin seseorang memiliki tetangga yang non muslim (kāfir) maka boleh kita berbuat baik kepada mereka, (misalnya) mengirim makanan, mengirim hadiah, sebagaimana dahulu Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam berbuat baik kepada tetangganya (Yahūdi).

Boleh seorang muslim bermuamalah dengan seorang non muslim

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرًا أَتَدْعُونَ خِذُّ
أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّي رَسُولٌ مِّنْ رَبِّكَ وَقَوْمِكَ فِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrāhīm berkata kepada bapaknya (Aazar), “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.. ”

(QS. Al An’ām: 74)

Nabi Ibrāhīm alayhissallām sangat mencintai Allāh, mentauhīdkan Allāh Subhānahu wa Ta’āla tetapi tidak mencegah beliau untuk mendakwahi bapaknya.

Demikian pula Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam, bagaimana usaha beliau untuk mendakwahi Abū Thālib, dan Abū Thālib meninggal dalam keadaan syirik (kufur) kepada Allāh Subhānahu wa Ta’āla.

Ketika Abū Thālib akan meninggal dunia dalam keadaan sakaratul maut masih di dakwahi oleh Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam.

Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam mengatakan: “Wahai pamanku, ucapkanlah kalimat ‘Lā ilāha illallāh, sebuah kalimat yang aku akan berhujjah membelamu dihadapan Allāh Subhānahu wa Ta’āla”

Namun Abū Thālib meninggal dalam kesyirikan dan enggan untuk mengucapkan, ‘Lā ilāha illallāh.

Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam adalah orang yang sangat mentauhīdkan Allāh Subhānahu wa Ta’āla akan tetapi ini tidak mencegah beliau (melarang) beliau untuk mendakwahi orang-orang musyrikin.

Itulah yang bisa kita sampaikan.

وبالله التوفيق و الهداية
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته